



MENINGKATKAN PERAN FASILITATOR DALAM MEMBANGUN PELAYANAN UMAT YANG EFEKTIF DAN PARTISIPATIF DI PAROKI ST. IGNASIUS WAIBALUN

Veronika Delvriana Dua Nurak^{1*}, Maria Margareta Masa Bao Dai², Hendrikus Boli³,
Yustina Pramesti Prada Tolok⁴, Lambert Beto Koten⁵, Shelffianes Mongang Weking⁶,
Maria Kedei Koto⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Patoral Reinha Larantuka, Flores Timur, Indonesia

veronikanurak@stprenya-lrt.sch.id¹, mariabaodai@stprenya-lrt.sch.id², henderikusboli@stprenya-lrt.sch.id³, pramestitolok@stprenya-lrt.sch.id⁴, lambertakoten@stprenya-lrt.sch.id⁵, shelffianesmongang@stprenya-lrt.sch.id⁶, mariakedei@stprenya-lrt.sch.id⁷

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan peran fasilitator dalam membangun umat melalui pelayanan yang efektif dan partisipatif di Paroki Santo Ignasius Waibalun. Fasilitator memiliki peran strategis dalam memotivasi serta memberdayakan umat agar terlibat aktif dalam kehidupan menggereja. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap praktik pastoral dan pelayanan umat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa fasilitator yang memiliki keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan spiritualitas yang baik mampu menciptakan lingkungan pelayanan yang inklusif dan kooperatif. Pelatihan berkelanjutan serta pendampingan rutin terbukti meningkatkan motivasi dan partisipasi umat dalam kegiatan paroki. Fasilitator yang berdaya mampu menginspirasi perubahan, mempererat keterlibatan umat, memperkuat identitas gerejawi, serta menumbuhkan semangat kolaborasi dan tanggung jawab bersama dalam pelayanan. Dengan demikian, pemberdayaan fasilitator melalui pembinaan yang terstruktur menjadi elemen kunci dalam membangun pelayanan umat yang efektif dan partisipatif di paroki tersebut.

Kata Kunci: Fasilitator, Pelayanan Umat Efektif dan Partisipatif

Abstract: This community service initiative aims to enhance the role of facilitators in building the faith community through effective and participatory ministry at St. Ignatius Parish in Waibalun. Facilitators hold a strategic role in motivating and empowering the faithful to actively engage in the life of the Church. This program employed a participatory approach using observation, interviews, and documentation techniques to assess pastoral practices and community services. The results indicate that facilitators with strong communication skills, leadership qualities, and spiritual depth are capable of creating an inclusive and cooperative ministry environment. Ongoing training and regular mentoring have proven to boost motivation and increase community participation in parish activities. Empowered facilitators can inspire change, strengthen congregational involvement, reinforce ecclesial identity, and foster a spirit of collaboration and shared responsibility in ministry. Therefore, empowering facilitators through structured formation becomes a key element in building effective and participatory community service within the parish.

Keywords: Facilitator, Effective and Participatory Community Service

Article History:

Received	Revised	Published
20 Mei 2025	10 Juli 2025	15 Juli 2025

Pendahuluan

Gereja Katolik tidak hanya lembaga religius, tetapi komunitas umat beriman yang terus tumbuh dalam dinamika sejarah dan sosial (St et al., 2025). Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dalam kehidupan pastoral, terutama di Paroki St. Ignasius Waibalun Keuskupan Larantuka, adalah rendahnya tingkat partisipasi umat dalam kegiatan pelayanan gerejani. Kegiatan pastoral lebih cenderung bersifat top-down, menjadikan umat sekadar pelaksana, bukan pengambil keputusan. Hal ini menimbulkan ketidaksesuaian antara program pastoral dengan kebutuhan nyata umat serta menurunkan efektivitas pelayanan gereja (Gea et al., 2023). Tantangan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk membangun sistem pelayanan yang lebih partisipatif dan kontekstual (Jewadut & Nirmala, 2023). Salah satu faktor krusial yang turut mempengaruhi rendahnya partisipasi umat adalah belum optimalnya peran fasilitator dalam menjembatani komunikasi dan keterlibatan umat (Moraes Correia, 2024).

Fasilitator seharusnya memainkan peran sebagai motivator partisipasi, pembina kehidupan iman umat basis, dan komunikator dua arah antara umat dan pelayan pastoral (Punda Panda et al., 2024). Namun dalam kenyataannya, peran ini seringkali terhambat oleh kurangnya pelatihan, absennya sistem evaluasi kinerja, dan minimnya dukungan struktural pastoral, sehingga banyak fasilitator hanya menjalankan fungsi administratif (Fransiskus, 2013). Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa fasilitator yang mendapat pelatihan dan pendampingan mampu membangun relasi akrab dan komunikasi partisipatif yang signifikan dalam mendorong keterlibatan umat (Maria Yuliana, 2020). Lalu, (2018) menegaskan pentingnya peran fasilitator dalam menggali potensi lokal dan mendorong partisipasi umat dalam pengambilan keputusan, sementara Guntur, (2019) menyoroti bahwa keteladanan hidup dan relasi yang kuat lebih penting daripada latar belakang pendidikan. Berdasarkan pada analisis situasi di atas, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dititikberatkan pada upaya peningkatan peran fasilitator pastoral di Paroki St. Ignasius Waibalun.

Paroki ini dipilih karena memiliki kekayaan umat dan tradisi Katolik yang kuat, namun belum diimbangi dengan sistem pelayanan yang partisipatif (Sukendar et al., 2016). Tujuan dari kegiatan ini adalah mengembangkan kapasitas fasilitator melalui pelatihan, pembinaan, dan penguatan struktur pendukung agar tercipta pelayanan umat yang lebih inklusif dan berbasis kebutuhan nyata. Diharapkan melalui kegiatan ini, pelayanan pastoral di paroki menjadi karya bersama seluruh umat beriman, bukan beban sekelompok kecil pelayanan saja.

Metode

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dijalankan di Paroki St. Ignasius Waibalun, dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan secara aktif fasilitator gerejawi seperti ketua lingkungan, ketua Kelompok Basis Gereja (KBG), dan para katekis sebagai subjek utama. Teman kerja ini adalah fasilitator-fasilitator dari 75 KBG dan perwakilan dari Seksi Pewartaan. Mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Reinha Waibalun ditanamkan sebagai pelaksana dan pendamping kegiatan. Perencanaan kegiatan dilakukan secara berkolaborasi bersama masyarakat sebagai sasaran di lapangan melalui proses observasi untuk dapat mengenali kebutuhan sebenarnya para fasilitator dalam pelaksanaan

pelayanan pastoral. Berdasarkan hasil observasi itu, mahasiswa dan fasilitator berkolaborasi merancang bersama kerangka pelatihan menggunakan pendekatan partisipatif. Tujuan kegiatan ini adalah memperkuat kapasitas fasilitator dalam bidang komunikasi efektif, teknik fasilitasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim, sehingga pelayanan pastoral dapat dilaksanakan secara lebih inklusif dan berbasis kebutuhan nyata umat. Tahapan pengabdian dimulai dengan tahapan persiapan dan analisis permasalahan, kemudian tahapan perancangan program pelatihan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan lapangan, hingga tahapan evaluasi dan refleksi. Teknik pelaksanaan pelatihan mencakup diskusi kelompok, tanya jawab, refleksi bersama, dan terutama simulasi lapangan, yang merupakan cara pokok. Simulasi melibatkan 80 peserta dari semua daerah paroki, terdiri dari 75 fasilitator dari 75 KBG dan 5 orang dari Seksi Pewartaan. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia dengan penyesuaian lokal di dalam Bahasa Lamaot untuk meningkatkan pemahaman dan memperkuat partisipasi masyarakat. Setelah pelatihan dilaksanakan pendampingan langsung di lapangan untuk mengawal fasilitator menerapkan ilmu yang diperoleh sesuai dengan konteks KBG masing-masing. Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui refleksi bersama serta pengamatan langsung atas perubahan praktik pelayanan. Alat evaluasi berupa lembar observasi, panduan refleksi, dan catatan lapang. Data yang dikumpulkan dianalisis deskriptif untuk menilai capaian kepercayaan diri, efektif komunikasi, dan koordinasi antar fasilitator. Strategi ini diformalisasikan melalui diagram alur kegiatan, mulai dari tahap identifikasi kebutuhan hingga perancangan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan lapangan, hingga pada tahap evaluasi dan tindak lanjut, menggambarkan siklus pemberdayaan holistik dan berkesinambungan

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan proses pengabdian masyarakat di Paroki St. Ignasius Waibalun menunjukkan bahwa posisi para fasilitator yaitu ketua lingkungan, ketua stasi, dan koordinator kategorial. Saat ini sudah strategis dalam pembangunan pelayanan umat efektif dan partisipatif (Mukin et al., 2025). Pendampingan dilakukan dengan cara menerapkan metode wawancara mendalam, pengamatan lapangan, dan diskusi kelompok terfokus dengan para fasilitator dan umat. Dari proses inilah ditemukan bahwa sebagian besar fasilitator itu memiliki tingkat semangat dan komitmen pelayanan yang tinggi, namun masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman peran fasilitator sebagai pemimpin pastoral partisipatif dan transformatif (Pengabdian & Negri, 2023). Banyak yang masih menempatkan tugas secara administratif dan reaktif berdasarkan pengalaman pribadi tanpa pembinaan pastoral sistematis. Secara teknis, kelemahan mencolok terletak pada minimnya pelatihan rutin dan pembinaan berkelanjutan, termasuk keterampilan kepemimpinan, komunikasi, serta penghayatan spiritualitas kepemimpinan Kristiani (Lawa, 2025). Selain itu, koordinasi internal masih tidak efektif, ditandai dengan ketidakteraturan rapat koordinasi dan kekuatan dokumentasi pelaporan kegiatan.

Dalam menghadapi tantangan itu, dirancang dan diterapkanlah berbagai tindakan teknis dan program pendamping, salah satunya adalah kegiatan simulasi fasilitator.



Gambar 1. *Penyusunan program simulasi Fasilitator*

Menunjukkan tahap penyusunan program simulasi, yang bertujuan mengasah keterampilan fasilitasi, komunikasi, dan pengelolaan dinamika kelompok secara langsung. Program ini memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan mendalam.



Gambar 2. *Pemantapan proses Simulasi fasilitator.*

Mengungkapkan proses pemantapan simulasi, sebagai tahap penyempurnaan untuk memastikan siap-siapnya teknis dan mental bagi para fasilitator dan memperkuat penguasaan mereka terhadap materi dan cara penyampaian efektif .



Gambar 3. *Proses simulasi fasilitator*

Mendeskripsikan pelaksanaan proses simulasi di mana calon-calon fasilitator berlatih langsung memfasilitasi sesi pembelajaran atau diskusi di hadapan peserta lainnya. Ini menjadi lapangan latihan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan penyampaian materi.



Gambar 4. *Evaluasi simulasi fasilitator*

Menunjukkan proses evaluasi simulasi yang menghasilkan umpan balik konstruktif bagi fasilitator untuk memperbaiki kualitas fasilitasi dan mendapatkan hasil tujuan pelatihan.

Dari keseluruhan proses ini, timbulnya kesadaran baru bagi fasilitator akan peran penting pelayanan yang partisipatif menjadi salah satu indikasinya . Bagi fasilitator juga mulai untuk menyusun program kerja berdasarkan kebutuhan umat dan berubah dari gaya pelayanan administratif menjadi penanganan pastoral yang reflektif dan transformatif (Pengabdian & Negri, 2023). Bahkan sudah muncul pemimpin-pemimpin lokal inspiratif yang bisa menjadi penggerak kegiatan yang kreatif (Kaha & Lio, 2017). Hal ini diperkuat dengan dukungan relasi yang sangat erat antara fasilitator dan umat, serta ikut campur aktif pastor paroki. Sebagai tindak lanjut, dikembangkan program pelatihan berkelanjutan berbasis spiritualitas kepemimpinan, komunikasi, serta evaluasi pelayanan (Tarihoran & Pius X, 2023). Juga dibentuk forum-forum reflektif bersama umat untuk menilai dan merancang pelayanan sesuai konteks lokal. Semua ini membuktikan bahwa pembangunan kapasitas fasilitator secara sistematis dan spiritual mampu meningkatkan mutu pelayanan umat dan membangun ekosistem pastoral yang kolaboratif dan berdaya.

Selanjutnya hasil hasil pengabdian Masyarakat yang diperoleh, dibahas teori yang relevan dengan temuan pengabdian masyarakat. Diskusikan pula temuan teoritis proses pelayanan dari awal hingga terjadi perubahan sosial. Pembahasan hasil pengabdian kepada masyarakat diperkuat dengan referensi dan perspektif teoritis yang didukung dengan kajian literatur yang relevan.

Kesimpulan

Dengan tujuan kegiatan yang berorientasi pada pengembangan kapasitas fasilitator pastoral di Paroki St. Ignasius Waibalun, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan partisipatif dalam pelatihan dan pendampingan telah sukses memempertankan kesadaran kritisnya para fasilitator tentang perannya sebagai pemimpin pastoral transformatoris. Aktivitas ini menunjukkan bahwa fasilitator yang dilengkapi dengan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan fasilitasi kontekstual berpengaruh untuk mendorong keterlibatan umat secara lebih intensif, serta mengembangkan pelayanan gereja yang bukan hanya administratif, tetapi juga reflektif, kolaboratif, dan berbasis

kebutuhan nyata. Teoritisnya, hasil ini menunjang pandangan bahwa pelayanan pastoral yang efektif memerlukan integrasi antara kompetensi teknis, kedewasaan spiritual, dan relasi personal yang kuat antara fasilitator dan umat.

Untuk langkah selanjutnya, harus direncanakan program pembinaan fasilitator secara berkelanjutan yang berfokus pada spiritualitas kepemimpinan, pengkajian praktik pelayanan, dan peningkatan jejaring di antara fasilitator-fasilitator. Diketawarkan kepada paroki untuk membentuk tim pelatih internal yang berisikan fasilitator-potensial dan alumni pelatihan untuk melanjutkan pembinaan secara mandiri dan terstruktur. Selain itu, ruang-ruang reflektif perlu dibangun seperti forum KBG lintas wilayah, serta dukungan dokumentasi digital agar proses evaluasi dan inovasi pelayanan dapat dilakukan secara berkesinambungan. Gelabasan institusi pendidikan pastoral seperti STP Reinha Waibalun juga sangat penting sebagai mitra strategis dalam menjamin keberlanjutan dan kualitas program. Dengan demikian, proses pemberdayaan ini tidak berhenti pada satu intervensi saja, tapi menjadi gerakan pastoral yang hidup dan terus berkembang sesuai konteks uma

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pastor Paroki, DPP, para ketua lingkungan, serta seluruh umat Paroki Santu Ignasius Waibalun yang telah mendukung dan terlibat aktif dalam kegiatan ini.

Referensi

- Fransiskus. (2013). *Peran Fasilitator Dalam Kehidupan Menggereja*. Kanisius.
- Gea, M., Sihite, B., & Gowasa, R. R. (2023). Pentingnya Partisipasi Umat dalam Pengembangan Komunitas Basis Gerejawi di Paroki St. Maria Bunda Para Bangsa. *Jurnal Magistra*, 1(1).
- Guntur, B. (2019). *Keteladanan dan Relasi Fasilitator Pastoral*. Dioma Press.
- Jewadut, J. L., & Nirmala, F. R. (2023). Peran Komunitas Basis Gerejawi Bagi Efektivitas Pelaksanaan Karya Pastoral Partisipatif Dan Kontekstual. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 10–26. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.504>
- Kaha, M. R., & Lio, Z. D. (2017). Pola Kepemimpinan Dewan Pastoral Paroki Hati Kudus Yesus Mangkupalas. *Gaudium Vestrum - Jurnal Kateketik Pastoral*, 1(1 SE-), 31–42. <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/23>
- Lalu, M. (2018). *Fasilitator dan pengembangan Umat Melalui Pelatihan Fasilitator Pastoral*. Lentera.
- Lawa, M. P. (2025). *Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Partisipasi Anggota Kelompok Adorasi Dalam Adorasi Ekaristi Di Paroki Santo Paulus Singaraja*. 1(1).
- Maria Yuliana. (2020). *Komunikasi Partisipatif Dalam Pastoral Umat Basis*. Obor.
- Moraes Correia, L. C. (2024). Lumen Gentium. *Pesquisas Em Teologia*, 01–04.

<https://doi.org/10.46859/pucrio.acad.pqteo.2595-9409.2024v7n13e01>

- Mukin, Y. H., Lamarobek, N. B., Kelen, A. D., Aprilia, F., Goran, P., & Keban, Y. B. (2025). *Upaya Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Menggereja Melalui Kegiatan KKN di Stasi Kunjungan Santa Perawan Maria Pamakayo*. 04(01), 84–98.
- Pengabdian, J., & Negri, D. (2023). Available online at: <https://journal.aripafi.or.id/index.php/ARDHI>. 1(6).
- Punda Panda, H., Taso, D. B., Ate, F. T., & Ikun, S. (2024). Pelatihan Fasilitator Katekes Paroki St. Fransiskus Xaverius Fatuoni, Timor Tengah Utara. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(2), 433–446. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i2.3468>
- St, P., Maria, P., & Pangkalpinang, K. (2025). *PERAN SERTA UMAT DALAM MENGEMBANGKAN KOMUNITAS BASIS GEREJAWI : Studi Kasus KBG St . Rafael* ,. 7(1), 46–57.
- Sukendar, Y., X, I. P., Tarihoran, E., Kurniantono, M. K., & Sabinus, I. (2016). Partisipasi Umat Katolik Dalam Kegiatan Pendalaman Iman Di Lingkungan – Lingkungan Paroki Maria Diangkat Ke Surga Keuskupan Malang. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 1(1), 5–25. <https://doi.org/10.53544/sapa.v1i1.5>
- Tarihoran, E., & Pius X, I. (2023). Memberdayakan Umat Awam sebagai Fasilitator Katekes: Memperkuat Komunitas melalui Pelatihan. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 561–572. <https://doi.org/10.37478/abdika.v3i4.3491>